

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif). Masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, koqnitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. (Ade Holis, 2007:23)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), agama, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, dan kecerdasan emosi), sosial emosional (sikap dan perilaku), bahasa, dan komunikasi. Artinya pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling utama dan mendasar bagi perkembangan dan pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Asef Umar, 2010)

Pengertian PAUD juga dapat diartikan dari perspektif pengalaman dan pelajaran, artinya PAUD sebagai stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik untuk meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Berbagai pengalaman belajar yang diperoleh sejak dini tidak dapat diganti oleh pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. (Novan Ardy dkk, 2016)

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini itu adalah pendidikan yang paling dasar dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun konsep diri.

Dari beberapa penjelasan para ahli penulis mengambil dua aspek perkembangan untuk dijadikan bahan penelitian, yaitu konsep diri dan perilaku sosial. Konsep diri dipilih karna merupakan variabel penting yang mempengaruhi penampilan seorang guru dan siswa berdasarkan publikasi yang dilakukan oleh Snygg, Combs, dan Jersild di Amerika (Burns dalam Ratna, 2016:3). Sedangkan perilaku sosial merupakan sikap atau tindakan individu terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini yang harus diperhatikan oleh orang tua ataupun guru.

Konsep diri adalah dasar pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri dari dua kata yaitu konsep dan diri. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (<https://www.kbbi.web.id/konsep>) bahwa “konsep adalah “rancangan” atau buram surat dan sebagainya, “ide” atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret”. Sedangkan kata “diri” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/diri>) memiliki arti seseorang, orang seorang (terpisah dari yang lain). Dengan demikian dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan rancangan atau ide tentang diri sendiri.

Menurut James dalam Indra (2015:117) diri ini terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) Diri spiritual; 2) Diri kebendaan; 3) Diri sosial dan 4) Diri badaniah. Diri spiritual menyangkut kepuasan terhadap apa yang telah kita lakukan, bukan terhadap apa yang kita punyai. Diri kebendaan terdiri atas pakaian dan milik-milik kebendaan yang kita lihat sebagai bagian dari kita. Diri sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain. Setiap individu memiliki banyak diri-diri sosial yang berbeda-beda, sebanyak individu-individu dan group-group yang dianggap penting. Diri badaniah ditempatkan terakhir. Diri badaniah berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, seperti tinggi, gemuk, pendek, berotot, mancung atau pesek, kulit terang atau gelap, rambut lurus atau keriting.

Konsep diri setiap individu pastinya berbeda-beda tergantung bagaimana pola asuh, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan faktor lainnya. Konsep diri akan berpengaruh terhadap perilaku individu. Dengan kata lain setiap perilaku atau perbuatan seseorang dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk dalam dirinya. Jadi perilaku baik atau buruk seseorang tergantung bagaimana konsep diri yang dimilikinya.

Perilaku sosial merupakan suatu tindakan individu terhadap orang lain. Perilaku sosial terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “perilaku” berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (<https://www.kbbi.web.id/perilaku>). Sedangkan kata “sosial” dalam memiliki arti berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya) (<https://www.kbbi.web.id/sosial>). Dengan demikian perilaku sosial dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seseorang /terhadap masyarakat umum atau lingkungan sekitarnya.

Menurut Sunaryo (2014) perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol. Perilaku individu ditentukan oleh norma yang berlaku pada suatu tempat yang dijadikan sebagai pedoman atau kebiasaan bertingkah laku dalam masyarakat. Menurut Sunaryo (2014) perilaku merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain, seperti mau berbagi, kerja sama, menolong. Sebaliknya, perilaku anti sosial mengandung efek yang tidak bermanfaat bagi individu atau orang lain, berkenaan dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan lingkungan.

Definisi lain menurut Beaty (Lina dkk, 2017:59) perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. Kajian saat ini menemukan bahwa perilaku peduli seperti ini sebagai

respons terhadap pertumbuhan emosional orang lain yang diprediksikan oleh kualitas hubungan antara guru dan anak atau dengan teman sebayanya.

Setiap anak pastilah memiliki sikap, perilaku yang berbeda-beda tergantung bagaimana lingkungan dan beberapa faktor lainnya. Dalam hal ini jelas peran orang tua dan guru sangatlah penting.

Di kelas B RA Daarut Taubah ditemukan bahwa setiap anak memiliki perilaku sosial yang berbeda-beda. Terdapat 15 anak yang ada di kelas B RA Daarut Taubah yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Dari jumlah tersebut bila dipersentasekan hanya 46% anak yang memiliki perilaku sosial baik dan 54% sisanya memiliki perilaku sosial yang masih terbilang kurang. Anak yang memiliki perilaku sosial yang baik terlihat dari kemampuannya berbaur dengan teman lainnya, peka terhadap lingkungan sekitarnya, suka menolong, berbagi makanan dengan teman dan lain sebagainya. Sedangkan anak yang masih kurang dalam berperilaku sosial terlihat dari caranya bermain, anak masih malu-malu, selalu ingin ditemani orang tua, belum mampu berbaur dengan semua temannya.

Dalam Lina dkk (2017:60) disebutkan bahwa jenis hubungan sosial lebih penting daripada jumlahnya. Kalau anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mandatkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak yang lebih menyukai berinteraksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer daripada anak yang interaksi sosialnya terbatas.

Menurut Branca (Walgito, 2010:13) perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku non-refleksif. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Sedangkan perilaku yang non-refleksif dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan antara konsep diri dengan perilaku sosial anak usia dini berdasarkan faktor-faktor yang mendukung keduanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri anak di kelas B RA Daarut Taubah ?
2. Bagaimana perilaku sosial anak di kelas B RA Daarut Taubah ?
3. Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan perilaku sosial anak di kelas B RA Daarut Taubah ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui konsep diri anak di kelas B RA Daarut Taubah.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial anak di kelas B RA Daarut Taubah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan perilaku sosial anak di kelas B RA Daarut Taubah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sedikitnya berupa sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai pendidikan anak usia dini khususnya dalam ranah konsep diri dan perilaku sosial anak yang dapat dijadikan acuan sebagai pengetahuan di masa yang akan datang.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan dan informasi agar lebih memperhatikan setiap perilaku dan tindakan dalam memberikan pengajaran pada anak.

c. Bagi Guru

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan profesionalisme sebagai guru

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

e. Bagi Ilmu Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam dunia pendidikan untuk menambah wawasan.

E. Kerangka Berpikir

John Locke dengan teorinya yaitu “Tabula Rasa” berpendapat bahwa anak lahir dalam keadaan seperti kertas putih sehingga lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang mengisi kertas kosong tersebut yang dinamakan pengalaman. Pengalaman-pengalaman anak akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak usia dini akan menangkap suatu kejadian sebagai pengalaman yang juga membentuk pemahaman terhadap dirinya sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri ini penting supaya anak bisa mengendalikan kehidupan sehari-hari (Dunning dalam Agus, 2013:48).

Rogers dalam Indra (2015:117) mendefinisikan konsep diri sebagai kesadaran yang tetap, mengenai pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan Aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Desmita (Komang dan Wulan, 2016:284) menjelaskan konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri menjadi manusia sebagaimana yang orang tersebut harapkan.

Ada dua jenis konsep diri (Calhoun & Acocella dalam Indra, 2015:118). Pertama, konsep diri negatif yaitu pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau

apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua konsep diri yang positif, merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali (Calhoun & Acocella dalam Indra, 2015:118). Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervasiasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 139-142) dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut.

1) Diri Identitas (*Identity Self*)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.

2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

3) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut.

1) Diri Fisik (*Physical Self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.

2) Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*)

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).

3) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri Keluarga (*Family Self*)

Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

5) Diri Sosial (*Social Self*)

Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan didapati lima belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral-etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial (Hendriati Agustiani, 2006: 143).

Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang, apa anak dipupuk dimasa kanak-kanak akan mereka petik buahnya dimasa dewasa kelak.

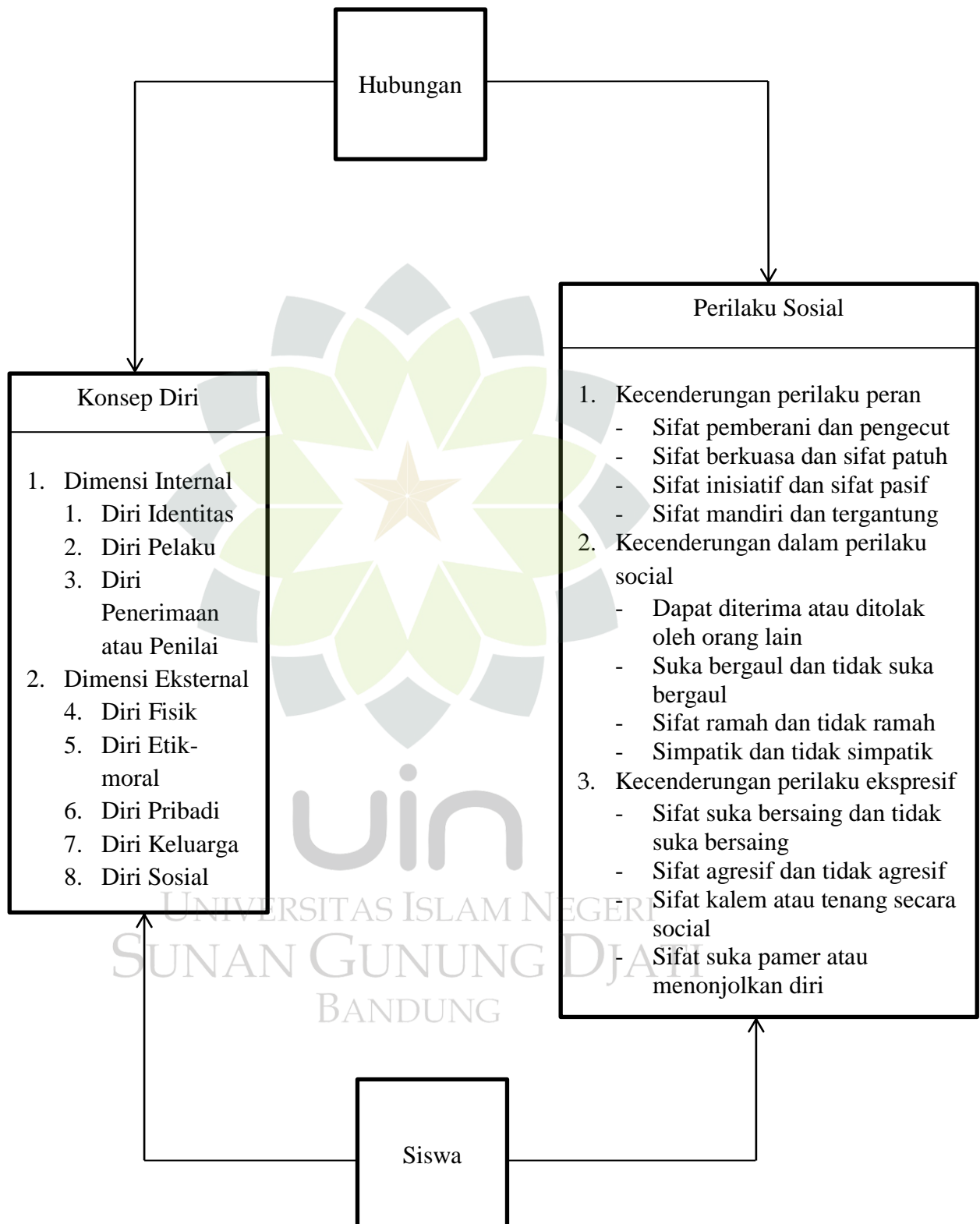
Kita mengetahui bahwa keterampilan bergaul harus dipelajari, dan pada masa awal kehidupan, anak belajar dari orang-orang yang terdekat dengannya dalam hal ini, orang tua. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya. Betapa tidak, anak-anak usia dini yang senang meniru akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan.

Menurut Helms & Turner (Esti, 2014:260) pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: (1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, (2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman, (3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, (4) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain.

Menurut Krech et. Al (Didin Budiman, 2012:3-4) perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu : a) kecenderungan perilaku peran meliputi sifat pemberani dan pengecut secara sosial, sifat berkuasa dan sifat patuh, sifat inisiatif secara sosial dan pasif, sifat mandiri dan tergantung, b) kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial meliputi dapat diterima atau ditolak oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, simpatik dan tidak simpatik, c) kecenderungan perilaku ekspresif meliputi sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Dari uraian para ahli dapat dirumuskan bahwa perilaku sosial anak terbentuk tergantung bagaimana perkembangan dari konsep diri tersebut. Individu atau anak dengan konsep diri positif akan senantiasa selalu percaya diri, mampu bergaul dengan orang lain, sadar dengan perasaan dan keinginan orang lain. Sedangkan individu dengan konsep diri negatif yaitu tidak percaya diri, tidak mampu bergaul dengan orang lain, dan tidak memahami perasaan atau keinginan orang. Dari konsep diri tersebut akan menimbulkan perilaku sosial individu yang berbeda pula. Berikut gambaran sederhana mengenai hubungan konsep diri dengan perilaku sosial anak usia dini.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis yaitu ada hubungannya antara konsep diri dengan perilaku sosial anak di kelas B RA Daarut Taubah Bandung. Setelah ditentukan tinggi rendahnya hubungan kedua variabel, selanjutnya dilakukan uji signifikansi korelasi, salah satunya dengan “t test” dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis

Ho = Tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku sosial anak

Ha = Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku sosial anak

2. Menentukan harga t hitung dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

3. Menentukan harga t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan terlebih dahulu menentukan db.

4. Menginterpretasikan atau menguji signifikansi koefisien korelasi dengan ketentuan :

- Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ maka Ho (Hipotesis nol) ditolak dan Ha (Hipotesis alternatif) diterima.
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka Ho (Hipotesis nol) diterima dan Ha (Hipotesis alternatif) ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya semua penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ratih Suryani tentang hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak. Penelitian tersebut menggunakan metode korelasi, adapun alat pengumpul data yang digunakan berupa angket. Sampel dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratih diambil sebanyak 25% dari 419 anak yakni 104 anak yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu rasa percaya diri pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2016-2017 berada pada kategori tinggi sebanyak 57 anak yaitu dengan persentase sebesar 55%. Sedangkan pada kategori sedang sebanyak 43 anak serta 41% pada kategori rendah sebanyak 4 anak persentasenya sebesar 4%. Hal ini berarti mayoritas anak memiliki dimensi-dimensi rasa percaya diri yang tinggi yakni keyakinan kemampuan diri, optimis, bertanggungjawab, objektif, rasional dan realistis. Namun terdapat anak yang memiliki rasa percaya diri sedang dan rendah, disebabkan pengalaman yang dialaminya masih bertahap serta masih berada pada tahapan perkembangan yang akan semakin berkembang saat usianya bertambah. Keterampilan sosialnya pun berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 44% sebanyak 45 anak. Sedangkan pada kategori sedang yaitu sebesar 39% sebanyak 41 anak dan pada kategori kurang yaitu sebesar 17% sebanyak 18 anak serta tidak terdapat profil pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas anak memiliki keterampilan sosial yang berkembang optimal dalam hal kerjasama sosial, interaksi sosial dan kemandirian sosial. Namun terdapat anak yang memiliki keterampilan sosial yang sedang dan kurang, disebabkan usianya yang masih bertambah sehingga dapat dikembangkan lebih optimal dengan berbagai stimulasi dan pengalaman yang dialaminya. Hasil penelitian menunjukkan 45 anak memiliki rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang tinggi. Nilai uji korelasinya sebesar 0,538 berada pada tingkat hubungannya sedang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh N. Rosyalina Rahayu tentang hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak Kecamatan Sukasari Bandung. Penelitian tersebut menggunakan metode korelasi dengan alat pengumpul data berupa angket. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 100 anak kelompok B. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi sebesar 14,17% terhadap keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Sedangkan 85,26% keterampilan sosial anak taman kanak-kanak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis. Desmita (2010) menyatakan bahwa konsep diri pada anak usia dini akan semakin berkembang dengan seiring berjalannya waktu, semakin dewasa usia anak maka akan semakin kompleks pula konsep dirinya.

Ada perbedaan pada penelitian Ratih dan Rosyalina dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis dalam penelitiannya menggunakan metode

deskriptif analitik yang mana menjabarkan hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan, dalam penelitiannya penulis juga menggunakan instrumen observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Walaupun ada perbedaan tetapi masih ada hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengidentifikasi hubungan antara konsep diri dengan perilaku sosial anak usia dini.

